

Representasi Sagu dalam Puisi “Sagu Ambon” Karya W.S Rendra: Kajian Semiotika Roland Barthes

(The Representation of Sagu in W.S. Rendra's Poem “Sagu Ambon”: A Roland Barthes Semiotic Analysis)

¹Dzykry Agis Sarodi*, ²Trisanti Apriyani, ³Yan Yin Yan

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³Guangxi University of Foreign Languages, Tiongkok

E-mail: ¹2300025008@webmail.uad.ac.id; ²trisanti.apriyani@uad.ac.id; ³yanyinyan123@gmail.com

*Correspondent email author: 2300025008@webmail.uad.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 11 May 2026

Revised 7 July 2026

Accepted 13 July 2026

Keywords

Cultural Symbols;

Poetry;

Roland Barthes;

Sagu;

Semiotics.

This research is motivated by the importance of reading the symbol of sago in the poem “Sagu Ambon” by W.S. Rendra as a representation of local culture related to the experience of conflict, collective identity, and the idea of peace of the Maluku people. This research aims to describe the representation of sago in the poem “Sagu Ambon” based on Roland Barthes's semiotic perspective. The theory used is Roland Barthes's semiotics which emphasizes three levels of meaning, namely denotation, connotation, and myth. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques of library studies and reading and noting words, phrases, lines, and stanzas that contain signs about sago. The analysis is carried out by identifying signifiers and signified, interpreting denotative and connotative meanings, and uncovering myths formed through these signs. The results of the study show that denotatively sago represents local food and the material reality of the Maluku people. Connotatively, sago becomes a symbol of harmony, togetherness, and collective cultural identity. At the mythical level, sago builds an ideology of peace and reconciliation that emphasizes the importance of brotherhood amidst social, religious, and cultural differences. This research contributes to the development of literary studies on the application of Barthes's semiotics in the analysis of Indonesian poetry. In addition to providing theoretical contributions to the study of literary semiotics, this research also enriches perspectives on the representation of local food as part of the construction of cultural meaning in Indonesian literary works.

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 11 Mei 2026

Direvisi 7 Juli 2026

Diterima 13 Juli 2026

Kata Kunci

Puisi;

Roland Barthes;

Sagu;

Semiotika;

Simbol Budaya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membaca simbol sagu dalam puisi “Sagu Ambon” karya W.S. Rendra sebagai representasi budaya lokal yang berkaitan dengan pengalaman konflik, identitas kolektif, dan gagasan perdamaian masyarakat Maluku. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi sagu dalam puisi “Sagu Ambon” berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes yang menekankan tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka serta baca-catat terhadap kata, frasa, larik, dan bait yang memuat tanda tentang sagu. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi penanda dan petanda, menafsirkan makna denotatif dan konotatif, serta mengungkap mitos yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif sagu merepresentasikan pangan lokal dan realitas material masyarakat Maluku. Secara konotatif, sagu menjadi simbol keharmonisan, kebersamaan, dan identitas budaya kolektif. Pada tingkat mitos, sagu membangun ideologi perdamaian dan rekonsiliasi yang menegaskan pentingnya persaudaraan di tengah perbedaan sosial, agama, dan budaya. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sastra tentang penerapan semiotika Barthes dalam analisis puisi Indonesia. Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian semiotika sastra, penelitian ini juga memperkaya perspektif mengenai representasi pangan lokal sebagai bagian dari konstruksi makna budaya dalam karya sastra Indonesia.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Konflik sosial di Ambon pada pergantian milenium tidak sekadar menciptakan kerusakan fisik, tetapi juga meruntuhkan tatanan simbolik kehidupan masyarakat. Rumah ibadah, permukiman, ruang publik, dan berbagai simbol kebersamaan yang sebelumnya menjadi penanda kehidupan sosial berubah menjadi representasi keterbelahan sosial dan permusuhan antarkelompok (Safi, 2017). Dalam situasi tersebut, masyarakat tidak hanya mengalami kehilangan ruang hidup secara material, tetapi juga kehilangan sistem makna yang selama ini menopang kohesi sosial, solidaritas, dan rasa memiliki sebagai bagian dari komunitas Maluku yang sama.

Beberapa penyair menjadikan puisi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegelisahan terhadap suatu fenomena sosial. Dengan menggunakan pemilihan diksi yang tepat, penyair dapat bermain dengan pengolahan kata-kata yang dapat merepresentasikan suatu realitas yang terjadi. Tanpa banyak menghamburkan suatu kata seorang penyair mampu membuat dunia ciptaan dalam puisi tersebut. Selain sarat akan makna, puisi juga memiliki estetika yang dipadukan dengan rima dan irama yang cocok untuk dimasukkan dalam tulisannya. Puisi merupakan karya sastra yang memiliki keterikatan dengan bunyi bahasa, bentuk laris, dan bait serta pemilihan diksi yang padat. Pemadatan kata atau diksi ini merupakan suatu pembeda karya sastra puisi dengan karya sastra lainnya (Darmawati, 2017; Kusumawati, 2021; Nurgiyantoro, 2022; Pradopo, 2014; Sudewa & Jumadiah, 2022).

Rendra dikenal sebagai salah satu penyair terbesar Indonesia yang memiliki kekuatan dalam memadukan kritik sosial, refleksi kemanusiaan, dan kekayaan simbolik ke dalam karya-karyanya. Kepengarangannya ditandai oleh keberanian menyuarakan persoalan-persoalan sosial, politik, budaya, dan lingkungan melalui bahasa puitik yang lugas, imajinatif, sekaligus menggugah kesadaran pembaca. Sebagai sastrawan yang konsisten menjadikan puisi sebagai medium refleksi dan kritik terhadap realitas kehidupan, Rendra menghadirkan karya-karya yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung pesan moral dan kemanusiaan yang tetap relevan untuk dikaji dalam berbagai konteks (Dahlan & Wahyuni, 2022; Faizun, 2020; Pratiwi, 2019; Sunarti et al., 2022).

Puisi “Sagu Ambon” adalah salah satu puisi buah karya W.S. Rendra dalam buku kumpulan puisi berjudul *Doa untuk Anak Cucu*. Puisi ini adalah puisi yang cukup dikenal di kalangan pembaca sastra di antaranya puisi-puisinya yang lain. Sagu tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan identitas budaya, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Maluku. Puisi “Sagu Ambon” menghadirkan sagu melalui berbagai tanda, citra, dan metafora yang membangun makna melampaui fungsi materialnya sebagai bahan makanan. Oleh karena itu, pembacaan terhadap puisi ini memerlukan pendekatan yang mampu mengungkap hubungan antara tanda, makna, dan ideologi yang tersembunyi di balik representasi sagu (Basri & Sari, 2019).

Pendekatan semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengungkap proses pembentukan makna dalam sebuah teks, termasuk teks sastra yang menggunakan bahasa puitik (Barthes, 2017). Barthes (2017) memandang bahwa tanda tidak hanya menghasilkan makna pada tingkat yang bersifat literal, tetapi juga mengandung lapisan

makna yang lebih kompleks sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Oleh karena itu, analisis semiotik tidak berhenti pada identifikasi makna yang tampak di permukaan, melainkan berupaya menelusuri proses pemaknaan yang berlangsung secara bertingkat (Chairun Nisa & Roita Sinaga, 2023; Lestary et al., 2022; Prasetyo, 2023).

Pada tahap pertama, analisis diarahkan pada makna denotatif, yaitu makna yang bersifat langsung, eksplisit, dan sesuai dengan pengertian umum suatu tanda sebagaimana dipahami secara leksikal. Makna ini menjadi landasan awal untuk memahami hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam suatu teks. Selanjutnya, analisis makna konotatif, yaitu penafsiran terhadap makna yang lahir dari pengalaman, nilai, emosi, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupi penggunaan tanda tersebut. Pada tingkat ini, bahasa puitik tidak lagi dipahami sebagai rangkaian kata yang bermakna harfiah, tetapi sebagai perantara yang mengandung simbol, metafora, citraan, dan asosiasi yang merepresentasikan pandangan hidup maupun ideologi tertentu (Barthes, 2017; Kanzunnudin, 2022; Mawaddah & Supena, 2024; Roosmawanto & Apriyani, 2025).

Lebih lanjut, Barthes (2017) mengembangkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang menjelaskan bagaimana makna konotatif mengalami proses naturalisasi sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan. Mitos berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang menyembunyikan konstruksi sosial di balik suatu representasi sehingga nilai, keyakinan, atau norma budaya tertentu tampak seolah-olah bersifat alamiah. Dalam karya sastra, mitos dapat diwujudkan melalui penggunaan simbol, metafora, maupun struktur naratif yang secara tidak langsung mereproduksi ideologi, identitas budaya, relasi kuasa, atau pandangan dunia yang berkembang dalam masyarakat (Kanzunnudin, 2022; Roosmawanto & Apriyani, 2025). Berdasarkan cara kerja analisis yang telah diuraikan, penelitian ini akan mengkaji representasi sagu dalam puisi “Sagu Ambon” menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna budaya dan konstruksi ideologis yang membentuk representasi sagu dalam teks.

Karya puisi Rendra dalam kumpulan puisi berjudul *Doa untuk Anak Cucu* banyak menarik para peneliti sastra. Ona & Widowati (2017) menganalisis puisi tersebut menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre, sementara Handayani et al. (2022) menganalisisnya dengan pendekatan Charles Sanders Pierce. Lain halnya, Takwa et al. (2020) mengkaji aspek romantisisme pada puisi surat Cinta. Syifa & Rahman (2025) melakukan kajian stilistika pada puisi “Sebatang Lisong” dan Sulastri & Rochmansyah (2024) menganalisis eksploitasi perempuan pada puisi “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta” dengan perspektif Feminisme Marxis. Namun, berdasarkan hasil penelusuran belum ditemukan adanya penelitian yang menganalisis puisi “Sagu Ambon” dengan berbagai perspektif. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian karena puisi “Sagu Ambon” belum ditempatkan sebagai objek utama dalam menelaah hubungan antara simbol pangan lokal, trauma konflik, dan kritik ideologis dalam teks puisi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca sagu bukan sekadar sebagai identitas budaya Maluku, melainkan sebagai sistem tanda yang membangun mitos persaudaraan dan rekonsiliasi melalui kerangka semiotika Roland Barthes.

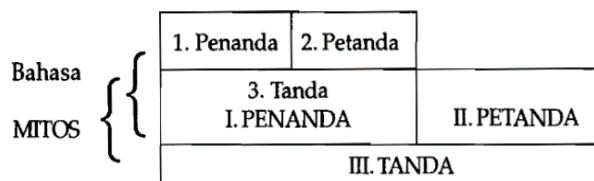
Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sastra tentang penerapan semiotika Barthes dalam analisis puisi Indonesia. Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian semiotika sastra, penelitian ini juga memperkaya perspektif mengenai representasi pangan lokal sebagai bagian dari konstruksi makna budaya dalam karya sastra Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pendidik, dan pemerhati budaya dalam memahami bagaimana puisi berperan sebagai media pelestarian memori kolektif serta penguatan identitas budaya melalui simbol-simbol lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna tanda yang terdapat dalam puisi “Sagu Ambon” karya W.S. Rendra. Pemilihan metode ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan Roland Barthes yang menitikberatkan pada analisis makna dalam teks sastra. Objek material penelitian ialah puisi “Sagu Ambon” karya W.S. Rendra sebagai sumber data primer. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian semiotika dan sastra.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Peneliti membaca teks puisi secara berulang untuk mengidentifikasi unit-unit data yang mengandung tanda. Unit data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, larik, maupun bait yang menunjukkan adanya simbol, citraan, metafora, atau ungkapan yang berpotensi menghasilkan suatu makna tertentu. Setiap unit data yang relevan kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema maupun kesamaan makna. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan. Pertama, tahap detotasi yakni mengidentifikasi makna literal atau makna langsung dari kata, frasa, larik, maupun bait yang menjadi unit data. Kedua, tahap konotasi, yakni menafsirkan makna yang muncul berdasarkan konteks budaya, sosial, historis, dan ideologis yang melatarbelakangi teks. Ketiga ialah tahap mitos, yakni mengungkap konstruksi nilai, pandangan hidup, atau ideologi yang direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam puisi.

Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terdapat pada setiap unit data, seperti yang terlihat pada [Gambar 1](#). Hubungan antara penanda dan petanda kemudian dianalisis untuk menemukan makna denotatif dan konotatifnya. Selanjutnya, hasil pemaknaan tersebut ditafsirkan untuk mengungkap mitos atau ideologi yang terkandung dalam puisi. Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi teori dan kajian pustaka. Penafsiran data dibandingkan dengan konsep-konsep dalam teori semiotika Roland Barthes serta didukung oleh pelbagai referensi ilmiah yang relevan. Selain itu, analisis dilakukan secara konsisten dengan mempertimbangkan secara konsisten dengan mempertimbangkan konteks keseluruhan puisi sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak terlepas dari struktur dan makna teks secara utuh.



Gambar 1. Triangulasi tahapan analisis semiotika Roland Barthes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

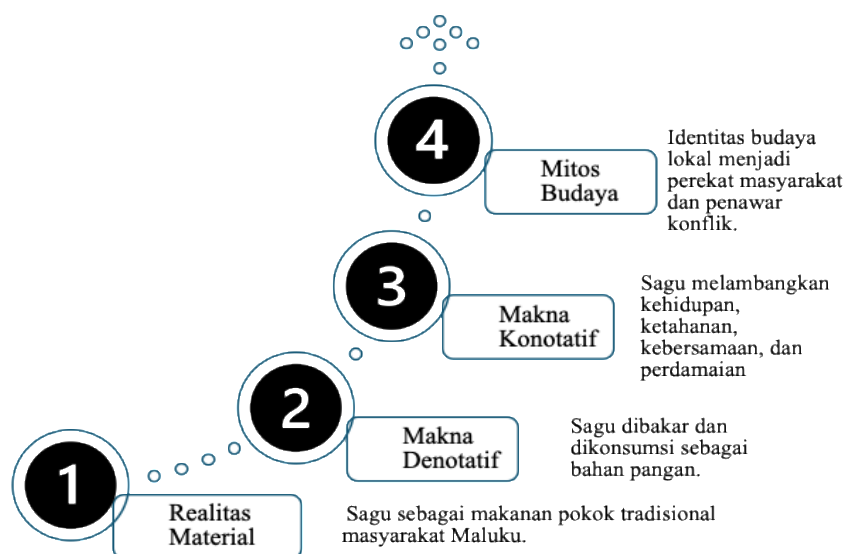
Hasil pada penelitian ini disusun berdasarkan tahapan pemaknaan semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga tahapan tersebut digunakan untuk menelusuri bagaimana tanda “sagu” dalam puisi “Sagu Ambon” mengalami pergeseran makna dari realitas material sebagai pangan lokal, berkembang menjadi simbol keharmonisan sosial, hingga membentuk mitos ideologis tentang perdamaian dan rekonsiliasi. [Tabel 1](#) berikut menyajikan data pemaknaan semiotika Roland Barthes yang didapat dari sumber data penelitian.

Tabel 1. Data Penelitian

No.	Data Teks	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos (Ideologi Budaya)	Representasi Sagu
1	<i>“lebih baik kita bakar sagu saja”</i>	Sagu yang dibakar	Makanan pokok warga Maluku	Sagu sebagai bahan pangan yang dapat dibakar untuk konsumsi	Pengalihan kemarahan dari tindakan destruktif terhadap rumah ibadah menjadi aktivitas yang tidak melukai sesama	Kehidupan lebih berharga daripada konflik agama; sagu menjadi simbol damai	Sagu direpresentasi sebagai media penyelamat konflik sosial dan simbol rekonsiliasi
2	<i>“Di dalam api unggun aku membakar sagu”</i>	Membakar sagu di api unggun	Aktivitas memasak makanan tradisi	Proses mengolah makanan	Upaya bertahan kehidupan di tengah kehancuran akibat konflik	Budaya lokal menjadi ruang pemulihan setelah tragedi sosial	Sagu menjadi simbol ketahanan hidup masyarakat Maluku
3	<i>“lebih baik kita bakar sagu saja daripada membakar masjid daripada membakar gereja”</i>	Penolakan antara sagu dan rumah ibadah	Pilihan tindakan	Membakar makanan berbeda dengan membakar bangunan ibadah	Sagu menjadi alternatif yang menghindarkan kekerasan antarkelompok	Identitas budaya lebih mampu membuat satu warga dibanding identitas sektarian	Sagu direpresentasi sebagai simbol persaudaraan lintas agama
4	Seluruh pengulangan kata <i>sagu</i>	Sagu	Identitas pangan	Tanaman penghasil	Simbol budaya, kebersamaan, dan kehidupan	Sagu merupakan identitas	Sagu direpresentasikan sebagai identitas

No.	Data Teks	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos (Ideologi Budaya)	Representasi Sagu
			lokal Maluku	makanan pokok	masyarakat Ambon	kolektif masyarakat Maluku yang melampaui perbedaan agama dan etnis	budaya masyarakat Maluku
5	Hubungan sagu dengan bait penutup “ <i>Luka saudara lukaku juga</i> ”	Sagu dalam konteks konflik	Kehidupan bersama	Makanan untuk seluruh masyarakat	Lambang solidaritas sosial dan empati antarsaudara	Semua masyarakat memiliki akar budaya yang sama sehingga konflik merupakan luka bersama	Sagu menjadi simbol persaudaraan kemanusiaan

Adapun alur pemaknaan tersebut dapat diringkas dalam bentuk bagan [Gambar 2](#) berikut.



Gambar 2. Hasil Penelitian Representasi Sagu

Pembahasan

Sagu sebagai Realitas Material

Representasi sagu dalam puisi “Sagu Ambon” dibangun melalui tataran realitas material yang menempatkan sagu sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Maluku. Pada tingkat ini, tanda “sagu” belum berfungsi sebagai simbol ideologis, melainkan sebagai objek konkret yang memiliki keberadaan fisik, nilai guna, serta keterkaitan langsung dengan pengalaman hidup masyarakat. Dalam perspektif [Barthes \(2017\)](#), tahap denotasi merupakan lapisan pertama pemaknaan yang memungkinkan pembaca mengenali suatu tanda berdasarkan makna

literalnya sebelum memasuki wilayah konotasi dan mitos. Oleh karena itu, pembacaan terhadap sagu sebagai realitas material menjadi landasan awal untuk memahami transformasi makna yang kemudian dibangun penyair. Kehadiran sagu dalam puisi tidak muncul sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai representasi benda budaya yang telah lama menyatu dengan sistem kehidupan masyarakat Maluku, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun ekologis.

Secara denotatif, sagu merupakan hasil olahan batang pohon sagu (*Metroxylon sagu*) yang tumbuh secara alami di wilayah-wilayah rawa tropis Indonesia bagian timur, termasuk Maluku. Bagi masyarakat setempat, sagu bukan sekadar bahan pangan alternatif, tetapi merupakan sumber karbohidrat utama yang menopang keberlangsungan hidup sejak sebelum berkembangnya sistem pangan berbasis beras (Ade, 2022; Arif, 2019; Hasbullah et al., 2024; Lim et al., 2019). Keberadaan sagu tidak dapat dipisahkan dari lanskap ekologis Maluku yang didominasi kawasan pesisir, rawa, dan hutan tropis (Luhukay et al., 2020; Sinaga, 2022). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa sagu lahir dari interaksi panjang antara manusia dengan lingkungan alamnya. Dalam konteks puisi, penyebutan sagu segera menghubungkan pembaca pada ruang geografis dan kebudayaan tertentu sehingga teks memperoleh pijakan yang kuat pada realitas lokal. Penyair tidak menghadirkan objek yang bersifat universal, melainkan memilih unsur budaya yang memiliki kedekatan historis dengan masyarakat Ambon dan wilayah Maluku secara lebih luas.

Realitas material sagu semakin dipertegas melalui frasa “membakar sagu” yang muncul berulang dalam puisi. Pada tataran literal, tindakan tersebut merujuk pada praktik mengolah makanan sebelum dikonsumsi. Aktivitas membakar merupakan salah satu cara tradisional masyarakat Maluku dalam mengolah berbagai jenis pangan, termasuk sagu yang disampaikan Luhukay et al. (2020), sehingga ungkapan tersebut memiliki referensi empiris yang dapat dikenali oleh komunitas budaya yang bersangkutan. Pilihan diksi tersebut memperlihatkan bahwa penyair tidak mengonstruksi gambaran yang abstrak, tetapi menghadirkan pengalaman sehari-hari yang berakar pada praktik budaya masyarakat (Eli et al., 2025; Ona & Widowati, 2017). Dengan demikian, tindakan membakar tidak dimaksudkan sebagai metafora pada tahap awal pembacaan, melainkan sebagai aktivitas nyata yang berkaitan dengan proses mempertahankan kehidupan melalui penyediaan makanan.

Keberadaan sagu sebagai objek material juga memperlihatkan hubungan erat antara manusia dan sistem penghidupan yang dibangun melalui sumber daya lokal. Dalam masyarakat agraris dan pesisir Maluku, pengolahan sagu melibatkan pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari pemilihan pohon yang siap ditebang, pengambilan empulur, proses pemerasan pati, hingga pengolahan menjadi berbagai jenis makanan (Luhukay et al., 2020; Sinaga, 2022). Keseluruhan rangkaian tersebut menunjukkan bahwa sagu bukan hanya komoditas pangan, tetapi bagian dari praktik budaya yang mengandung pengetahuan lokal. Oleh karena itu, ketika penyair menghadirkan sagu ke dalam teks, yang direpresentasikan bukan sekadar benda fisik, melainkan keseluruhan sistem kehidupan yang menyertainya. Pada tahap denotatif, makna tersebut masih berada dalam ranah pengalaman nyata yang dapat diamati melalui aktivitas masyarakat sehari-hari. Kedekatan sagu dengan kehidupan masyarakat Maluku tecermin pula melalui posisinya sebagai makanan yang

dikonsumsi tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, maupun kelompok sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, sagu hadir di ruang domestik, pertemuan keluarga, maupun berbagai kegiatan komunal yang mempertemukan warga dari beragam identitas. Oleh sebab itu, secara material sagu memiliki karakter yang inklusif karena keberadaannya tidak melekat pada kelompok tertentu dan menjadi bagian dari konsumsi bersama masyarakat Maluku. Karakter tersebut menjelaskan mengapa penyair memilih sagu sebagai objek yang dihadirkan secara eksplisit dalam puisi.

Aspek material lainnya tampak pada relasi antara sagu dan lanskap alam yang mengitari puisi. Kehadiran citraan pohon pala, pohon kelapa, laut, taman karang, ikan, dan bukit membangun medan semantik yang menghubungkan sagu dengan ekosistem Maluku secara menyeluruh. Sagu tidak berdiri sendiri sebagai objek pangan, tetapi menjadi bagian dari jaringan alam yang menopang kehidupan masyarakat kepulauan. Penyair menyusun unsur-unsur alam tersebut secara berurutan sehingga pembaca memperoleh gambaran mengenai ruang hidup yang konkret sebelum dihadapkan pada narasi konflik. Strategi ini memperlihatkan bahwa realitas material menjadi fondasi utama pembentukan makna dalam puisi (Barthes, 2017). Alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, melainkan sebagai ruang tempat manusia membangun relasi sosial dan budaya melalui pemanfaatan sumber daya lokal, termasuk sagu.

Dari sudut pandang semiotika Barthes (2017), tahap denotatif menuntut pembacaan terhadap tanda sebagaimana adanya sebelum dilekati makna-makna budaya yang lebih kompleks. Dalam konteks tersebut, kata “sagu” mengacu langsung pada objek pangan yang dapat dilihat, diolah, dan dikonsumsi. Hubungan antara penanda dan petanda berlangsung secara relatif stabil karena makna yang dihasilkan masih bersifat referensial. Pembaca mengenali sagu berdasarkan pengalaman empiris atau pengetahuan mengenai budaya Maluku tanpa harus melakukan penafsiran ideologis. Stabilitas makna tersebut penting karena menjadi dasar bagi pembentukan lapisan makna berikutnya. Tanpa keberadaan realitas material yang jelas, proses konotasi dan mitologisasi tidak akan memiliki pijakan yang memadai.

Sagu sebagai Simbol Keharmonisan

Sagu dalam puisi “Sagu Ambon” tidak dihadirkan semata-mata sebagai bahan pangan tradisional masyarakat Maluku, melainkan sebagai tanda budaya yang memproduksi makna keharmonisan di tengah pengalaman kolektif yang diliputi konflik. Kehadiran sagu memperoleh posisi sentral ketika penyair menuliskan larik “daripada membakar masjid/daripada membakar gereja/lebih baik kita bakar sagu saja”.

Pada tataran semiotika Barthes (2017), pilihan diksi tersebut menunjukkan bahwa sagu mengalami transformasi dari objek material menjadi simbol yang menghubungkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. Makna literal berupa aktivitas membakar sagu tidak berhenti pada fungsi kuliner, tetapi berkembang menjadi praktik simbolik yang menawarkan alternatif terhadap tindakan destruktif yang mengarah pada perpecahan. Dengan demikian, sagu menjadi medium representasi yang menggeser orientasi masyarakat dari kekerasan menuju kehidupan bersama yang lebih harmonis. Pilihan penyair untuk menempatkan sagu dalam oposisi dengan masjid dan gereja memiliki signifikansi semiotik yang kuat. Dalam struktur larik tersebut, sagu

diposisikan sebagai pilihan yang menghindarkan masyarakat dari penghancuran simbol-simbol keagamaan. Relasi oposisional ini bukan dimaksudkan untuk merendahkan makna rumah ibadah, melainkan menegaskan bahwa kemarahan dan konflik seharusnya tidak diwujudkan melalui penghancuran ruang sakral yang menjadi identitas komunitas tertentu. Sebaliknya, tindakan membakar sagu merepresentasikan aktivitas domestik yang tidak menimbulkan luka sosial.

Peralihan makna ini memperlihatkan bagaimana penyair mengonstruksi simbol budaya lokal sebagai ruang bersama yang mampu diterima oleh seluruh kelompok masyarakat tanpa memandang identitas agama maupun afiliasi sosial. Dalam perspektif Barthes (2017), proses tersebut menunjukkan terbentuknya makna konotatif yang lahir dari hubungan antara tanda linguistik dan pengalaman budaya masyarakat Maluku. Konotasi keharmonisan yang melekat pada sagu berakar pada kedudukannya sebagai pangan bersama yang dikonsumsi oleh berbagai komunitas di Kepulauan Maluku. Berbeda dengan simbol-simbol yang sering kali diasosiasikan dengan identitas kelompok tertentu, sagu memiliki posisi yang lebih inklusif karena menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara kolektif. Pengalaman mengolah, memasak, dan mengonsumsi sagu membentuk memori budaya yang diwariskan lintas generasi sehingga keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan biologis, tetapi juga dengan praktik sosial yang memperkuat hubungan antarmanusia.

Oleh karena itu, ketika penyair mengusulkan agar yang dibakar adalah sagu, pembaca diarahkan untuk memahami bahwa aktivitas tersebut merupakan metafora bagi upaya mempertahankan kehidupan bersama, bukan menghancurkan fondasi kehidupan sosial. Keharmonisan dalam konteks ini lahir dari kesediaan masyarakat untuk kembali kepada nilai-nilai budaya yang telah lama menjadi perekat hubungan antarsesama. Makna keharmonisan semakin menguat ketika larik tersebut dibaca dalam keseluruhan struktur puisi yang dipenuhi citraan penderitaan akibat konflik. Penyair menghadirkan gambaran kota yang terbakar, tangisan, luka, dan hilangnya keceriaan anak-anak sebagai representasi kerusakan yang ditimbulkan oleh permusuhan. Di tengah lanskap sosial yang diliputi kehancuran tersebut, sagu muncul sebagai satu-satunya simbol yang mengarah pada kehidupan. Kehadirannya menciptakan kontras yang tajam antara budaya yang memelihara keberlangsungan hidup dan kekerasan yang menghasilkan kehilangan.

Kontras ini membentuk jaringan makna bahwa keharmonisan bukanlah kondisi yang hadir secara alamiah, melainkan hasil dari pilihan etis masyarakat untuk mengedepankan nilai kemanusiaan dibandingkan dorongan destruktif. Dalam kerangka Barthes, proses pemaknaan demikian menunjukkan bahwa tanda memperoleh kekuatan ideologis melalui relasinya dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Keharmonisan yang direpresentasikan melalui sagu juga berkaitan erat dengan konsep persaudaraan yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Maluku. Nilai-nilai lokal seperti hidup basudara menempatkan hubungan antarmanusia sebagai ikatan yang melampaui perbedaan agama, suku, maupun latar belakang.

Meskipun istilah tersebut tidak disebutkan secara eksplisit dalam puisi, struktur makna yang dibangun penyair mengarah pada penguatan prinsip tersebut. Larik "*Luka saudara lukaku juga*" memperlihatkan bahwa penderitaan seseorang tidak dipahami sebagai pengalaman individual, melainkan sebagai luka kolektif yang harus dirasakan bersama. Dalam konteks ini,

sagu menjadi simbol yang merepresentasikan kesadaran masyarakat Maluku karena keberadaannya selalu berkaitan dengan praktik berbagi, kebersamaan, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Simbolisasi ini memperlihatkan bahwa pangan lokal dapat berfungsi sebagai media yang membangun solidaritas sosial sekaligus memperkuat identitas kolektif.

Dalam perspektif Barthes (2017), konotasi yang berkembang dari simbol sagu tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya yang melingkupinya. Makna tidak lahir semata-mata dari hubungan antara penanda dan petanda, melainkan juga dari berbagai kode budaya yang telah hidup dalam masyarakat (Lestary et al., 2022; Prasetyo, 2023; Roosmawanto & Apriyani, 2025). Bagi masyarakat Maluku, sagu merupakan representasi hubungan manusia dengan alam yang menyediakan sumber kehidupan secara berkelanjutan. Pohon sagu tumbuh dalam ekosistem yang telah lama menopang kehidupan masyarakat pesisir maupun pedalaman sehingga keberadaannya menjadi bagian dari sejarah sosial komunitas tersebut. Ketika simbol itu dipindahkan ke dalam ruang sastra, maknanya berkembang menjadi representasi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan sesamanya (Nur et al., 2023).

Pilihan simbol sagu juga memperlihatkan strategi estetika penyair dalam membangun kritik sosial tanpa menggunakan bahasa yang konfrontatif. Kritik terhadap kekerasan diwujudkan melalui kehadiran simbol budaya yang sederhana, tetapi sarat makna. Pendekatan semacam ini menghasilkan efek retorika yang lebih kuat karena pembaca diajak melakukan refleksi melalui asosiasi makna, bukan melalui pernyataan yang bersifat menggurui. Sagu menjadi perangkat semiotik yang memungkinkan pembaca memahami absurditas konflik melalui perbandingan yang sederhana: membakar makanan tidak akan menghilangkan kehidupan, sedangkan membakar rumah ibadah hanya akan memperpanjang rantai permusuhan. Dengan demikian, simbol sagu bekerja sebagai instrumen moral yang mengarahkan pembaca pada kesadaran bahwa penyelesaian konflik memerlukan penguatan nilai budaya yang bersifat inklusif.

Sagu sebagai Mitos Ideologi Perdamaian

Dalam perspektif Barthes (2017), mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang bekerja melalui proses naturalisasi, yaitu mekanisme ketika suatu tanda tidak lagi dipahami sebagai konstruksi budaya, melainkan diterima sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak dipersoalkan. Mitos tidak sekadar memproduksi makna baru, tetapi juga mengukuhkan nilai-nilai tertentu sebagai kebenaran sosial yang dianggap universal (Roosmawanto & Apriyani, 2025). Pada puisi “Sagu Ambon”, sagu mengalami transformasi semantik yang melampaui fungsi denotatifnya sebagai makanan pokok masyarakat Maluku. Penyair mengangkat sagu menjadi tanda budaya yang memuat ideologi perdamaian, sehingga keberadaannya tidak lagi dipahami hanya sebagai komoditas pangan lokal, melainkan sebagai simbol yang menegaskan identitas kolektif, solidaritas sosial, dan nilai kemanusiaan.

Transformasi makna tersebut tampak paling jelas pada larik “*lebih baik kita bakar sagu saja daripada membakar masjid daripada membakar gereja*”. Dalam kerangka Barthes (2017), makna tersebut tidak berhenti pada tingkat konotasi, melainkan berkembang menjadi mitos yang menaturalisasi gagasan bahwa budaya lokal memiliki daya rekat sosial yang lebih kuat dibandingkan identitas yang dibangun atas dasar perbedaan agama. Sagu dalam puisi ini

menjadi penanda yang mengarahkan pembaca pada petanda berupa kehidupan bersama yang telah diwariskan jauh sebelum masyarakat mengalami segregasi sosial akibat konflik. Dengan demikian, penyair tidak sedang mengedepankan superioritas budaya atas agama, melainkan memperlihatkan bahwa identitas budaya merupakan ruang bersama yang dapat mempertemukan kelompok-kelompok yang berbeda (Rachmat, 2024; Suryandari, 2017). Ketika agama diperalat sebagai dasar pertentangan, budaya lokal justru ditampilkan sebagai wilayah yang tetap mampu memelihara hubungan antarmanusia (Sunarimahingsih et al., 2018). Naturalisasi makna tersebut menjadikan sagu hadir sebagai simbol perdamaian yang diterima secara kolektif tanpa harus dijelaskan secara eksplisit.

Representasi sagu sebagai mitos perdamaian juga memperlihatkan bagaimana penyair mengonstruksi identitas kolektif masyarakat Maluku. Sebagai makanan pokok yang dikonsumsi oleh berbagai komunitas tanpa membedakan latar belakang agama maupun etnis, sagu telah menjadi bagian dari memori budaya yang dimiliki secara bersama. Kesamaan pengalaman dalam menanam, mengolah, dan mengonsumsi sagu menciptakan kesadaran bahwa masyarakat sesungguhnya memiliki akar kehidupan yang sama. Kesadaran kolektif tersebut menjadi landasan ideologis yang menggeser orientasi identitas dari “aku” dan “mereka” menuju “kita”. Oleh karena itu, ketika penyair menawarkan pilihan untuk membakar sagu daripada membakar rumah ibadah, pilihan tersebut bukan sekadar pengalihan tindakan, melainkan ajakan untuk kembali pada identitas kolektif yang telah lama membentuk kehidupan masyarakat Maluku. Dalam konteks ini, sagu berfungsi sebagai simbol yang mengingatkan bahwa persamaan budaya lebih mendasar daripada perbedaan yang bersifat sektarian.

Makna ideologis tersebut semakin dipertegas melalui keterkaitan simbol sagu dengan representasi luka sosial yang tersebar dalam keseluruhan puisi. Gambaran mengenai kota yang terbakar, bumi yang terluka, laut yang sepi, serta hilangnya nyanyian anak-anak sekolah membangun lanskap traumatik yang menunjukkan dampak konflik terhadap ruang sosial masyarakat. Di tengah representasi kehancuran tersebut, sagu menjadi satu-satunya simbol kehidupan yang tetap dihadirkan secara konsisten. Kehadirannya menciptakan kontras dengan citra-citra destruksi yang mendominasi puisi sehingga menghasilkan efek semantis yang kuat.

Sagu tidak hanya menandai keberlangsungan hidup secara biologis melalui fungsi pangan, tetapi juga merepresentasikan kemampuan budaya untuk mempertahankan harapan ketika institusi sosial mengalami keruntuhan. Dengan demikian, mitos yang dibangun penyair menempatkan budaya lokal sebagai fondasi yang tetap bertahan ketika struktur politik maupun hubungan sosial mengalami disintegrasi.

Selain berfungsi sebagai simbol ketahanan budaya, sagu juga merepresentasikan mekanisme rekonsiliasi yang bersifat nonformal. Rekonsiliasi dalam puisi ini tidak diwujudkan melalui negosiasi politik, kebijakan negara, atau penyelesaian hukum, melainkan melalui tindakan sederhana yang berakar pada praktik budaya sehari-hari (Chairun Nisa & Roita Sinaga, 2023). Penyair memperlihatkan bahwa perdamaian dapat tumbuh dari aktivitas yang menyatukan pengalaman hidup masyarakat, salah satunya melalui tradisi pangan bersama. Perspektif ini menunjukkan bahwa budaya memiliki kapasitas untuk menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif dibandingkan identitas formal yang sering kali terjebak dalam batas-batas kelompok (Suherman, 2025). Oleh sebab itu, sagu tidak hanya diposisikan sebagai simbol

nostalgia terhadap masa lalu, tetapi juga sebagai perangkat simbolik yang menawarkan jalan menuju masa depan yang lebih damai. Mitos perdamaian yang dilekatkan pada sagu dengan demikian bersifat produktif karena mengarahkan masyarakat pada kemungkinan membangun kembali relasi sosial berdasarkan pengalaman budaya yang dimiliki secara bersama.

KESIMPULAN

Representasi sagu dalam puisi “Sagu Ambon” karya W.S. Rendra menunjukkan proses pemaknaan yang bergerak secara bertingkat sebagaimana dijelaskan dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotatif, sagu direpresentasikan sebagai realitas material masyarakat Maluku, yaitu bahan pangan lokal yang memiliki nilai guna, berakar pada lingkungan ekologis, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Ambon. Makna ini menjadi dasar awal bagi pembentukan lapisan makna berikutnya. Pada tingkat konotatif, sagu tidak lagi hanya dipahami sebagai makanan pokok, tetapi berkembang menjadi simbol keharmonisan, kebersamaan, dan identitas budaya kolektif. Larik yang menempatkan sagu sebagai pilihan daripada membakar masjid dan gereja memperlihatkan bahwa sagu berfungsi sebagai tanda yang mengalihkan masyarakat dari tindakan destruktif menuju kesadaran untuk menjaga kehidupan bersama. Sagu menjadi ruang simbolik yang melampaui batas agama, etnis, dan kelompok sosial karena keberadaannya dekat dengan pengalaman hidup seluruh masyarakat Maluku.

Pada tingkat mitos, sagu membangun ideologi perdamaian dan rekonsiliasi sosial. Puisi ini menaturalisasi pandangan bahwa ikatan budaya dan kemanusiaan lebih mendasar daripada identitas sektarian yang memecah belah. Melalui simbol sagu, Rendra mengkritik kekerasan komunal sekaligus menawarkan nilai persaudaraan sebagai jalan pemulihan atas trauma konflik Ambon. Dengan demikian, sagu dalam puisi “Sagu Ambon” berfungsi sebagai perangkat semiotik yang merepresentasikan identitas lokal, solidaritas kemanusiaan, dan mitos perdamaian yang menegaskan pentingnya hidup bersama di tengah perbedaan. Berdasarkan temuan penelitian ini, kajian terhadap puisi Indonesia yang memuat simbol-simbol budaya lokal perlu terus dikembangkan agar makna sosial, sejarah, dan ideologis yang tersembunyi di dalam teks dapat diungkap secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan representasi sagu atau simbol pangan lokal lain dalam karya sastra berbeda guna memperluas pemahaman mengenai hubungan antara sastra, identitas budaya, dan rekonsiliasi sosial.

Kontribusi Penulis	: Dzykry Agis Sarodi bertanggung jawab atas seluruh proyek penelitian. Ia juga memimpin penulisan manuskrip dan berkolaborasi dengan penulis kedua. Trisanti Apriyani berpartisipasi dalam analisis. Ia juga merevisi manuskrip. Kedua penulis menyetujui manuskrip akhir.
Pernyataan Pendanaan	: Penelitian ini tidak menerima pendanaan apa pun.
Konflik Kepentingan	: Kedua penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.
Persetujuan Etika	: Penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik karena tidak melibatkan eksperimen terhadap manusia maupun hewan.

REFERENSI

- Ade, A. M. (2022). *Sagu Nusantara*. Samudra Biru.
- Arif, A. (2019). *Sagu Papua untuk dunia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiotologi*.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi dan Konotasi dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Chairun Nisa, & Roita Sinaga. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 271–280. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9139>
- Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). Metafora dalam Kumpulan Cerpen Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu Karya WS Rendra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i2.6708>
- Darmawati, B. (2017). Menggugah Identitas Kebangsaan Melalui Puisi. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.333>
- Eli, S. P. M. P., Nurul Azmi, S. P. M. P., Dr. Faisal, S. P. M. P., Junaidi, S. P. M. P., Putry Julia, S. P. M. P., Irwan, M. S., Nur Ainun, S. P. M. P., & Maulidar, S. P. M. P. (2025). *Menyelami Dunia Sastra: Kajian Puisi, Cerpen, Drama, dan Warisan Budaya*. Penerbit K-Media.
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Handayani, D., Nurhayati, E., & Aryana, S. (2022). Analisis Makna Konotasi pada Puisi Surat Cinta Karya Ws Rendra Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(6), 345–356. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i6.11904>
- Hasbullah, Hidayat, F., & Nasrul, W. (2024). Ekstraksi Dan Pemanfaatan Sagu (Metroxylon sagu). *Sumatera Tropical Forest Research Journal*, 8(1). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/STROFOR/article/view/5467>
- Kanzunnudin, M. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes pada Puisi ‘Ibu’ Karya D. Zawawi Imron (Semiotic Analysis of Roland Barthes at “Ibu” Poetry by D. Zawawi Imron). *SAWERIGADING*, 28(2). <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1040>
- Kusumawati, A. A. (2021). Analisis Semiotik Puisi Engkau Karya Muhammad Zuhri. *Widyaparwa*, 49(2), 442–453. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.426>
- Lestary, A. D., Warni, W., & Wulandari, S. (2022). Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1 (1), 1–8.
- Lim, L. W. K., Chung, H. H., Hussain, H., & Bujang, K. (2019). Sago Palm (Metroxylon sagu Rottb.): Now and Beyond. *Pertanika Journal of Tropical Agricultural Science*, 42(2).

- Luhukay, M., Risamasu, R. G., & Tomaso, R. (2020). Kajian Potensi Sagu Sebagai Sumber Pangan Lokal Di Negeri Tuhaha Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 7(2), 64–68. <https://doi.org/10.30598/ajitt.2019.7.2.64-68>
- Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Kumpulan Puisi “Kopi, Kretek, Cinta” Karya Agus R. Sarjono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 554–563. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge’) sebagai Simbol Kearifan Lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166–179. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Teori pengkajian fiksi dan puisi (Edisi ketiga)*. Gadjah Mada University Press.
- Ona, Y. V., & Widowati, W. (2017). Analisis Puisi Surat Cinta dan Malaikat di Gereja ST. Josef Karya WS Rendra: Pendekatan Semiotika Riffaterre. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 79–93.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi*. [openlibrary.telkomuniversity.ac.id. https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/143267/slug/pengkajian-puisi.html](https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/143267/slug/pengkajian-puisi.html)
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>
- Pratiwi, D. A. (2019). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 1(2), 59. <https://doi.org/10.26737/cling.v1i2.874>
- Rachmat P. P. (2024). Identitas dan Toleransi: Konsep Utama dalam Rethinking Multiculturalism. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 30–39. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4529>
- Roosmawanto, N. B. K., & Apriyani, T. (2025). Mitos Kematian sebagai Alat Dekonstruksi Nilai: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 118. <https://doi.org/10.24036/jbs.v13i1.133077>
- Safi, J. (2017). Konflik Komunal: Maluku 1999-2000. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17615>
- Sinaga, R. R. T. (2022). Theology of Sagu: A Contextual Theology Construction in Maluku. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 349–365. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.733>
- Sudewa, I. K., & Jumadiah, S. (2022). Konstruksi Idealisme Di Dalam Antologi Puisi Untuk Reformasi. *Aksara*, 34(1), 1. <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i1.672.1-18>
- Suherman, T. (2025). Dinamika Institusi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural: Analisis Peran Organisasi Masyarakat Dalam Integrasi Sosial. *Jurnal Internasional Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 73–81.

- Sulastri, A., & Rochmansyah, B. N. (2024). Eksploitasi perempuan pada puisi bersatulah pelacur-pelacur kota Jakarta karya WS Rendra dengan pendekatan Feminisme Marxis. *Literature Research Journal*. <https://jurnal.ppjb-sip.org/dlrj/article/view/793>
- Sunarimahingsih, Y. T., Dewi, Y. T. N., & Nurhayati, B. R. (2018). *Membangun Perdamaian di Ruang Publik Ambon*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Puisi Dongeng Pahlawan Karya Ws. Rendra. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253–260. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i4.6878>
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832>
- Syifa, L., & Rahman, B. (2025). Analysis of Irony in WS. Rendra's Poem Sebatang Lisong: A Stylistic Study. *Educational Insights*, 3(1), 43–53. <https://doi.org/10.58557/eduinsights.v3i1.121>
- Takwa, T., Nasir, A., & Syam, A. J. (2020). Romanticism in Poetry of Surat Cinta by WS Rendra. *Journal of Indonesian Language Education and Literary*, 4(2), 16–23. <https://doi.org/10.31327/jilel.v4i2.891>